

## Peningkatan pengetahuan konseling tentang kontrasepsi pada kader di puskesmas pattingalloang kota Makassar

Nurbani Bangsawan<sup>1,2</sup>, Umar Malinta<sup>1</sup>, A. Mardiah Tahir<sup>1,3</sup>, Nur Rakhmah<sup>1,4</sup>, Eddy Tiro<sup>1</sup>, Elizabet Catherine Jusuf<sup>1,3\*</sup>, Arini Rafiqoh Asri<sup>5</sup>, Aida Uzaya<sup>5</sup>, Edward Chandra Koesuma<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

<sup>2</sup>Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

<sup>3</sup>Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial, Departemen Obstetri dan Ginekologi, Rumah Sakit Perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

<sup>4</sup>Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak Pertiwi, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90112

<sup>5</sup>Program Studi Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

### INFORMASI ARTIKEL

*Article History:*

*Submission: 09-02-2023*

*Revised: 15-03-2023*

*Accepted: 25-03-2023*

\* *Korespondensi:*

Elizabet Catherine Jusuf

[obginsosfkuh@gmail.com](mailto:obginsosfkuh@gmail.com)

### ABSTRAK

Hingga saat ini, Indonesia menempati posisi ke empat negara dengan populasi terbesar di dunia. Struktur penduduk Indonesia saat ini ditandai meningkatnya proporsi penduduk usia produktif. Pengendalian jumlah penduduk penting untuk dilakukan melalui program keluarga berencana (KB). Angka cakupan KB di Provinsi Sulawesi Selatan masih tergolong di bawah angka nasional. Di antara faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah rendahnya pengetahuan kader KB di Puskesmas. Peningkatan pengetahuan kader KB diharapkan dapat memberikan dukungan pasangan usia subur untuk memilih metode kontrasepsi yang paling cocok bagi mereka sehingga akhirnya dapat meningkatkan angka cakupan KB di wilayah tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kontrasepsi pada kader KB di Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) Pattingalloang, Kota Makassar. Kegiatan ini dilakukan dengan cara penyuluhan kepada 40 kader KB di Wilayah Puskesmas Pattingalloang. Penilaian tingkat pengetahuan kader KB dalam pemilihan kontrasepsi dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup. Uji Wilcoxon digunakan untuk menganalisis perbedaan rerata antara kedua hasil penilaian pada laporan ini. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan dari skor pengetahuan kader konselor KB yang bermakna dengan nilai pre-test dan post-test  $5,25 \pm 1,51$  dan  $8,72 \pm 1,28$  secara berturut-turut ( $p < 0,001$ ). Pada kesimpulannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Kontrasepsi (penyuluhan) di Puskesmas Pattingalloang telah terlaksana dengan baik yang ditandai dengan terdapatnya meningkatkan pengetahuan yang dibuktikan dengan peningkatan nilai pre dan post-test.

Kata kunci: Edukasi; kader; kontrasepsi.

## *Increasing knowledge of counseling about contraception for counsellors at the pattingalloang primary health center in Makassar city*

### ABSTRACT

*Recently, Indonesia occupies the fourth position of the country with the largest population in the world. An increasing proportion of the productive*



---

*age population marks the current structure of Indonesia's population. It is essential to control the population through the Keluarga Berencana (KB) program. South Sulawesi is one of Indonesia's provinces with a KB coverage rate still below the national rate. The low knowledge of KB for counsellors at the Puskesmas is one of the contributing factors to this situation. Increased knowledge of KB for counsellors is expected to support couples of childbearing age to choose the most suitable contraceptive method for them so that, ultimately, it can increase KB coverage rates in the region. The goal of this activity is to strengthen KB counsellor's understanding of contraceptives at the Pattingalloang Public Health Center (PKM), Makassar City. This activity was conducted employing counselling to 40 KB counsellors in the Pattingalloang Health Center area. A closed questionnaire assessed the knowledge of KB counsellors in choosing contraception before and after counselling. The Wilcoxon test analyses the mean difference between the two assessment results in this report. This activity showed a significant increase in the knowledge score of KB counsellors with pre-test and post-test scores of  $5.25 \pm 1.51$  and  $8.72 \pm 1.28$ , respectively ( $p < 0.001$ ). In conclusion, the Pattingalloang Primary Health Center's contraception counseling community service projects have been successfully carried out. A rise in pre- and post-test scores demonstrates a knowledge acquired in this regard.*

*Keywords: Contraception; counsellors; education.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia masih menempati posisi ke empat negara dengan populasi terbesar di dunia. Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan akan semakin meningkat dari tahun ke tahun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia naik 1,13 % dibandingkan pada tahun lalu yang sebanyak 272,68 juta jiwa. Diperlukan kebijakan pembatasan jumlah penduduk untuk menghindari dampaknya terhadap pembangunan melalui program yang terstruktur dan sistematis yaitu Keluarga Berencana dengan metode kontrasepsi [1].

Kehamilan dapat dicegah dengan menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan patensinya, kontrasepsi dapat diklasifikasikan menjadi kontrasepsi sementara dan kontrasepsi permanen. Kontrasepsi dapat dilakukan dengan cara, alat, dan obat-obatan beragam Terdapat beberapa klasifikasi kontrasepsi berdasarkan cara kerja, efektivitas dan masa kerja kontrasepsi [2,3]. Kontrasepsi yang 100 persen ideal hingga kini masih menjadi tantangan untuk dicapai [4,5]. Kontrasepsi yang bagus harusnya memenuhi syarat-syarat di bawah ini, antara lain memiliki efektifitas yang tinggi, efek samping yang diberikan minimal, *reversible*, melindungi dari infeksi atau penyakit menular seksual, mudah didapatkan dan tidak ada kontra indikasi kepada pemakainya [6,7].

Angka cakupan KB di Indonesia dalam dua dekade terakhir masih perlu ditingkatkan. Hal ini berdasarkan data pada tahun 2000-2018 yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan angka nasional cakupan KB di Indonesia masih berkisar 52-62%. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan angka cakupan KB yang selalu di bawah angka nasional dengan persentase cakupan berkisar pada 35-53%. Upaya yang komprehensif diperlukan untuk menangani permasalahan tersebut.

Keberhasilan program keluarga berencana (KB) ini sangat erat kaitannya dengan peran konselor KB. Peran konselor KB penting untuk mendukung pemilihan metode KB yang tepat dan paling cocok pada pasangan usia subur. Pasien sering menerima informasi dan mendiskusikan mengenai pilihan kontrasepsi selama usia kehamilan lanjut, setelah melahirkan dan setelah mengalami keguguran. Hal ini sangat penting bagi wanita atau pasangan untuk menerima dan mendiskusikan informasi yang benar dan tepat sehingga mereka dapat menentukan metode KB yang dibutuhkan [8].

Kegiatan ini bertujuan untuk melihat manfaat upaya peningkatan pengetahuan tentang kontrasepsi pada kader KB di Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) Pattingalloang, Kota Makassar.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan kegiatan ceramah interaktif untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader KB dalam pemilihan kontrasepsi di lingkungan Pusat Kesehatan Masyarakat (PKM) Pattingalloang, Kota Makassar. Kegiatan ini dilakukan pada Kamis, 19 Januari 2023 dari jam 10.00-Selesai. Kegiatan ini terdiri dari program edukasi atau penyuluhan dengan metode ceramah, kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab. Peserta diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup sebelum dan setelah kegiatan. Semua data dalam kegiatan ini diolah dengan perangkat lunak SPSS. Data kategorik kemudian ditunjukkan dalam bentuk frekuensi dan persentase, sedangkan data numerik ditunjukkan dalam bentuk rerata dan standar deviasi. Analisis perbedaan nilai pre-test dan post-test dalam kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan uji T-berpasangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Setelah dilakukan edukasi tentang pilihan kontrasepsi dimana membahas pengertian dan jenis kontrasepsi. Kemudian membahas tentang kelebihan, kekurangan dan cara kerja masing-masing alat kontrasepsi kepada para kader KB. Dokumentasi kegiatan penyuluhan bisa dilihat pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Kegiatan penyuluhan tentang kontrasepsi di puskesmas pattingalloang

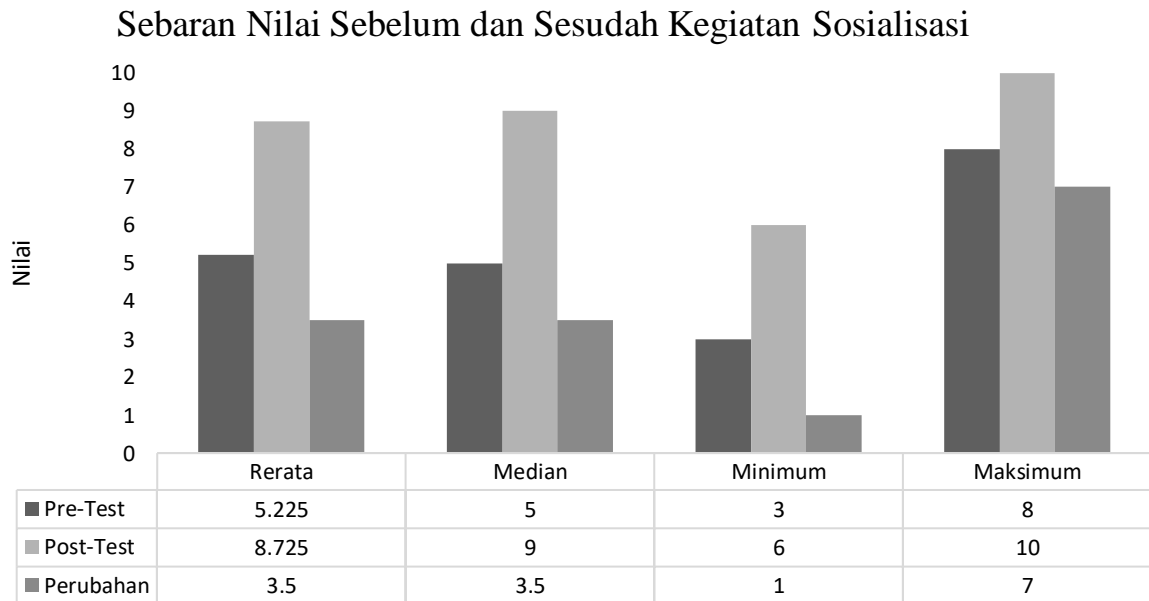
Sesi *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta sebagaimana terdokumentasikan pada **Gambar 2**. Pada **Gambar 3** ditunjukkan sebaran nilai sebelum dan sesudah penyuluhan pada responden. Hasilnya didapatkan pada penelitian ini bahwa nilai paling kecil sebelum penyuluhan adalah 3, sedangkan nilai paling besar adalah 8 yang dapat diraih oleh dua orang peserta. Nilai yang paling rendah setelah penyuluhan adalah 6, sedangkan nilai yang paling tinggi adalah 10. Rerata perubahan nilai setelah dan sebelum penyuluhan adalah 3.5 dengan perubahan terkecil adalah 1 dan perubahan terbesar adalah selisih 7 poin.



**Gambar 2.** Kegiatan pretest dan *post-test* pada penyuluhan tentang kontrasepsi di puskesmas pattingalloang

Pada **Tabel 1** merupakan uji normalitas data (*Saphiro-Wilk*) nilai *pretest* (0.009) dan *post-test* (0.000). Apabila ditinjau dari **Tabel 2** terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi

sebelum dan setelah pemberian intervensi menggunakan nilai *mean* (SD), yaitu *pre-test* (5,25 ± 1,51), dan *post-test* (8,72 ± 1,28). Perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan ini signifikan berdasarkan uji statistik ( $p < 0,001$ ).



**Gambar 3.** Sebaran nilai sebelum dan sesudah penyuluhan pada responden.

**Tabel 1.** Hasil uji normalitas data (Saphiro-Wilk)

Variabel	Uji Normalitas (Saphiro-Wilk)
<i>Pre-test</i>	0,009*
<i>Post-test</i>	0,000*

\* $p > 0.05$  (Data tidak terdistribusi normal)

**Tabel 2.** Perbedaan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi sebelum dan setelah pemberian intervensi.

Nilai	Mean(SD)	p-value
<i>Pre-test</i>	5,23 (1,51)	0,000*
<i>Post-test</i>	8,72 (1,28)	

\*p-value  $< 0.05$  (Uji Wilcoxon)

### 3.2 Pembahasan

Pada negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, pendidikan dan konseling mengenai penggunaan kontrasepsi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konseling kesehatan. Keraguan dalam memilih kontrasepsi perlu diselesaikan bersama konselor [9]. Penyuluhan, pemberian bantuan, dan hubungan timbal balik antara konselor dan konseli (yang membutuhkan bantuan) merupakan hal yang identik terjadi pada kegiatan konseling. Konselor merupakan orang yang memberikan konseling kepada kalangan tertentu [10]. Kegiatan konseling dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dari konseli [11].

Konseling bertujuan untuk mendapatkan kondisi-kondisi yang memudahkan perubahan secara sadar. Kondisi yang dimaksud berupa hak-hak individual untuk membuat pilihan, untuk mandiri dan “berswastantra”, autonomous [10]. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat konseling KB belum memadai dan mereka menunjukkan pentingnya perlunya memberikan pelatihan bagi konselor KB, terutama perihal kerangka standar yang ada dengan tetap mempertimbangkan latar belakang sosiodemografi klien, terutama status pendidikan mereka [12].

Kegiatan penyuluhan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai pretest dan *post-test* apabila ditinjau terdapat peningkatan nilai mean (SD), yaitu *pre-test* ( $5,25 \pm 1,51$ ), dan *post-test* ( $8,72 \pm 1,28$ ). Perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan ini signifikan berdasarkan uji statistik ( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi atau penyuluhan mengenai KB kepada para kader efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang mumpuni selama berhadapan dengan konseli. Selain itu kegiatan seperti ini juga sebagai penyegaran bagi para kader kontrasepsi untuk dapat memberikan pengenalan kontrasepsi kepada masyarakat dengan baik dan tepat sasaran [10,13].

Konseling KB berkualitas tinggi dikaitkan dengan kesadaran klien untuk memilih kontrasepsi yang lebih efektif, yaitu alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan kontrasepsi mantap [14,15]. Konseling berkualitas tinggi juga lebih mungkin dilakukan di antara konselor KB yang terlatih, sehingga mereka menunjukkan bahwa edukasi dan evaluasi konselor KB sangat penting guna meningkatkan kualitas pelayanan dan cakupan KB [16–18].

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) berkaitan erat dengan pemilihan materi, media, dan metode konseling yang baik [19,20]. Meskipun, penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara pemilihan metode kontrasepsi dengan pemberian konseling dan tingkat pengetahuan konselor [21].

Penelitian yang merupakan kerjasama antara bidan dan BKKBN dalam memberikan penyegaran pengetahuan kepada bidan dalam hal metode kontrasepsi. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan KB di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa program promosi kesehatan reproduksi hendaknya ditingkatkan, selain pelayanan kontrasepsi. Diperlukan sinergi kebijakan pemerintah daerah kabupaten dan kota dalam upaya-upaya peningkatan pelayanan kontrasepsi sehingga bisa meningkatkan angka cakupan KB secara nasional [22].

#### 4. SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi atau penyuluhan kesehatan mengenai kontrasepsi dapat meningkatkan pengetahuan yang dibuktikan dengan peningkatan nilai tes sesudah penyuluhan yang signifikan ( $8,72 \pm 1,28$  vs.  $5,25 \pm 1,51$ ,  $p < 0,001$ ).

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Dinas Kesehatan Kota Makassar serta segenap staf Puskesmas Pattingalloang yang telah membantu suksesnya kegiatan penyuluhan, mulai dari proses perizinan hingga pelaksanaan kegiatan.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Kependudukan, dan Keluarga Berencana Nasional. Rencana Strategis BKKBN 2020-2024. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2020.
- [2] BKKBN. Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Keluarga Berencana Dalam Jaminan Kesehatan Nasional,. Jakarta: Ditjalpem BKKBN; 2014.
- [3] Ekoriano M, Novita F. Dinamika Pemakaian Kontrasepsi Modern Di Indonesia ( Analisis Data Susenas 2015 ) The Dynamic Of Modern Contraceptive Use In Indonesia. J Kependud Indones. 2019;13(June 2018):27–8.
- [4] Curtis KM; Jatlaoui TC; Tepper NK; et al. U.S. selected practice recommendations for contraceptive use, 2016. MMWR Recomm Rev. 2016;65(4):1–66.
- [5] Gomez AM, Arteaga S, Aronson N, Goodkind M, Houston L, West E. No Perfect Method: Exploring How Past Contraceptive Methods Influence Current Attitudes Toward Intrauterine Devices. Arch Sex Behav. 2020;49(4):1367–78.
- [6] Saifuddin AB. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2015.
- [7] Kelly EK, Rudinsky SW. Intrauterine contraception: current evidence-based recommendations. J Midwifery Womens Health. 2007;52(5):505–7.
- [8] World Health Organization. Family Planning Counselling. In: Counselling for Maternal and Newborn Health Care: A Handbook for Building Skills. Geneva: World Health Organization; 2013.

- [9] Puri S, Dhiman A, Bansal S. *Premarital Health Counseling : A Must*. 2016;287–9.
- [10] Corey G. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama; 2007.
- [11] Nurul Soimah, Nuli Nuryanti Zulala. Pemberdayaan Masyarakat Pembentukan Kader Kesehatan Reproduksi Remaja Dusun Karanggayam RW3, Mungkid Magelang. *BEMAS J Bermasyarakat*. 2021;2(1):19–25.
- [12] Abdulreshid M, Dadi HB. Assessment of Family Planning Counseling Provided for Postpartum Women and Associated Factors. Gaspar R, editor. *Int J Reprod Med*. 2020;2020:2649340.
- [13] Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang; 2010.
- [14] Affandi B. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011.
- [15] Cunningham FG, Leveno KJ, Bloom SL, Cunningham FG; Leveno KJ; Bloom SL; et al, Cunningham FG, Leveno KJ, et al. *Williams Obstetri*. 25th ed. New York: The McGraw-Hill Companies; 2020.
- [16] Dey AK, Averbach S, Dixit A, Chakraverty A, Dehingia N, Chandurkar D, et al. Measuring quality of family planning counselling and its effects on uptake of contraceptives in public health facilities in Uttar Pradesh, India: A cross-sectional analysis. *PLoS One*. 2021 May;16(5):e0239565.
- [17] Ontiri S, Kabue M, Biesma R, Stekelenburg J, Gichangi P. Assessing quality of family planning counseling and its determinants in Kenya: Analysis of health facility exit interviews. *PLoS One*. 2021 Sep;16(9):e0256295.
- [18] Dehingia N, Dixit A, Averbach S, Choudhry V, Dey A, Chandurkar D, et al. Family planning counseling and its associations with modern contraceptive use, initiation, and continuation in rural Uttar Pradesh, India. *Reprod Health*. 2019;16(1):178.
- [19] Tesya Mulianda R, Yohana Gultom D. PENGARUH PEMBERIAN KONSELING KB TERHADAP PEMILIHAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI KELURAHAN BELAWAN BAHAGIA TAHUN 2018. *J Ilm Kebidanan Imelda*. 2019 Sep;5(2 SE-Articles):55–8.
- [20] Abbas M, Hadijono S, Emilia O, Hartono E. Pengaruh Konseling saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka. *J Kesehat Reproduksi*; Vol 4, No 2 (2017)DO - 1022146/jkr35425 . 2017 Aug;
- [21] Sukarni, Sudirman, Yusuf H. Hubungan Konseling Keluarga Berencana dan Pengetahuan Ibu dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *J Kolaboratif Kesehat*. 2020;3(5):28–33.
- [22] Utami FP, Puspita LD, Dania NM, Astuti WA, Nida NH, Nuhra S. Edukasi alat kontrasepsi guna meningkatkan keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) di Dusun Modalan Kecamatan Banguntapan, Bantul, D.I Yogyakarta. *J Pemberdaya Publ Has Pengabdian Kpd Masy*. 2020;4(1):55–60.